

DIFTONGISASI DALAM BAHASA RIBUN

DIPHTHONGIZATION OF RIBUN LANGUAGE

Dedy Ari Asfar

Abstrak

Bahasa Ribun atau Hibun dituturkan di sekitar Kecamatan Tayan Hulu, Tayan Hilir, Bonti, Kembayan, dan Parindu, di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Tulisan ini membahas diftongisasi yang terjadi dalam bahasa Ribun. Tulisan ini menggunakan kaedah analisis fonetik (Collins, 1983, 2016). Hasilnya terdapat diftongisasi vokal yang unik dalam bahasa Ribun Pertama, diftongisasi muncul untuk menunjukkan diftong dengan vokal geluncuran, yaitu vokal tinggi /u/ dan vokal madya /o/ yang diikuti dengan geluncuran pada akhir kata, yang tidak diikuti konsonan. Kedua, vokal tinggi depan /i/, vokal tinggi belakang /u/, vokal rendah tengah /a/, vokal madya depan /e/, dan vokal madya belakang /o/ mengalami geluncuran pada posisi suku akhir yang ditutupi konsonan. Akan tetapi, corak diftongisasi ini berbeda-beda, pada posisi ini, vokal tinggi /i/ menunjukkan geluncuran [ə] depan /ʔ/, /h/, dan nasal /ŋ/. Vokal tinggi belakang /u/ memperlihatkan geluncuran [a] depan /h/ dan geluncuran [ə] depan /h/ dan /ŋ/.

Kata-kata kunci: diftongisasi, vokal, geluncuran, Ribun

Abstract

Ribun or Hibun language spoken around the District of TayanHulu, TayanHilir, Bonti, Kembayan, and Parindu, West Kalimantan. This paper discusses the diphthongization in Ribun language. This paper uses phonetic analysis (Collins, 1983, 2016). The result of this paper there are unique diphthongizationin Ribun. Firstly, diphthongization appear to indicate diphthongs with vowels of glide, namely high vowel /u/ and a middle vowel /o/ which followed by of glide at the end of a word, which is not followed by a consonant. Second, the high front vowel /i/, high back vowel /u/, low central vowel /a/, front middle vowel /e/, and the rear middle vowel /o/ experienced of glidein the final syllable position covered consonants. However, the style of thisdiphthongization is different, in this position, high vowel /i/ show of glide [ə] fronts /ʔ/, /h/, and nasal /ŋ/. High back vowel /u/ show of glide [a] front /h/ and of glide [ə] front /h/ and /ŋ/.

Keywords: *diphthongization, vowels, of glide, Ribun*

Pengantar

Penelitian terhadap bahasa Dayak Ribun atau Hibun di wilayah Kabupaten Sanggau dalam beberapa tahun terakhir ini masih belum banyak diminati oleh linguist. Catatan yang ada menunjukkan bahwa kajian sepintas telah dilakukan Hudson (1970) terhadap bahasa Ribun. Hal ini tampak dari catatan kaki yang dibuat Hudson (1970) dengan mengidentifikasi adanya perubahan bunyi /l/ pada bahasa Melayu menjadi /h/ dalam bahasa Ribun. Misalnya, Melayu /kulit/ menjadi Ribun /kuhiʔ/; Melayu /bulu/ menjadi Ribun /buhuh/. Namun, ada juga kajian terkini yang sudah cukup mendalam mengenai pemakaian bahasa Ribun yang

dilakukan oleh Asfar (2016). Penelitian Asfar (2016) mengklasifikasikan bahasa Ribun yang dituturkan di kawasan Hulu Sungai Tayan sebagai salah satu varian bahasa Bidayuhik dan bahasa Melayu Polinesia yang ada di Kalimantan Barat.

Penelitian Asfar (2016) terhadap bahasa Ribun semakin mengukuhkan pengetahuan persebaran bahasa dan etnisitas di Kalimantan Barat yang selama ini masih sangat terbatas. Hal ini terjadi karena wawasan tentang etnik dan bahasa yang telah dibangun lebih banyak berdasarkan pada pengetahuan yang ditulis pakar-pakar kolonial. Padahal, bahasa dan etnik di Kalimantan Barat sangat beragam dan kompleks secara linguistik dan antropologi. Malahan, kepelbagaian bahasa di Kalimantan Barat ini membuat para pakar linguistik mendudukan Kalimantan Barat sebagai tanah asal-usul bahasa Melayik Purba (lihat Collins, 1995, 1998 a & b, 1999a & b, 2006a; Adelaar, 1995; Nothofer, 1996; Bellwood, 2000, Chong Shin, 2008, Aman, 2008).

Menurut hasil kajian tim peneliti dari Institut Dayakologi penutur bahasa Ribun diperkirakan berjumlah sekitar 18.902 jiwa. Para penutur ini tersebar di lima kecamatan yang ada di Kabupaten Sanggau. Persebaran penutur Ribun ini berada di kampung-kampung sekitar Kecamatan Tayan Hulu, Tayan Hilir, Bonti, Kembayan, dan Parindu (lihat Sujarni, Albertus, Chatarina Pancer Istiyani, 2008: 130).

Penutur bahasa Ribun tersebar di sembilan puluh satu kampung yang melabelkan diri sebagai bahasa Ribun atau Hibun. Bahkan, kategori Ribun/Hibun sendiri diklasifikasikan menjadi Hibun Sobo', Hibun Dohit, dan Hibun Tudo. Fenomena ini menunjukkan kekompleksan bahasa dan etnik Ribun secara intraetnik di tataran lokal (lihat Sujarni, Albertus, Chatarina Pancer Istiyani, 2008: 130).

Sujarni, Albertus, Chatarina Pancer Istiyani (2008: 130) mencatat ciri tersendiri bahasa Ribun adalah mengganti bunyi konsonan [r] menjadi [h], baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata. Hal ini juga dicatat dalam riset yang telah dilakukan Hudson (1970) ketika membandingkan bahasa Ribun dengan Melayu. Hudson (1970) mengidentifikasi adanya perubahan bunyi /l/ pada bahasa Melayu menjadi /h/ dalam bahasa Ribun. Misalnya, Melayu /kulit/ menjadi Ribun /kuhi?/; Melayu /bulu/ menjadi Ribun /buhuh/. Oleh karena itu, penutur Ribun ini diidentifikasi juga dengan Hibun.

Persebaran para penutur Ribun dapat dilihat dalam *Peta Keragaman Subuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat* yang dipublikasi tim peneliti Institut Dayakologi. Peta komunitas Ribun ini dapat dilihat dalam Peta 032 dan 033 yang berwarna *biru dongker* sebagai wilayah persebaran bahasa Ribun (Hibun) (lihat Istiyani, 2008: 7).

Ada satu ciri yang menarik dalam bahasa Ribun yang penting juga untuk dicatat dan diketahui sebagai telaah akademik. Ciri tersebut adalah adanya diftongisasi dalam bahasa Ribun/Hibun ini. Oleh karena itu, tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan diftongisasi yang terjadi dalam bahasa Ribun.

LANDASAN TEORI

Fenomena diftongisasi merupakan sesuatu yang lazim dalam bahasa-bahasa Austronesia. Hal ini dapat ditemukan dalam Collins (1983) dalam Dialek Ulu Terengganu, Semenanjung Malaysia dan Collins (2016) dalam Dialek Melayu Sarawak serta Asfar (2004) dalam bahasa Iban di Sarawak. Di Semenanjung dan Sarawak diftongisasi lazimnya menunjukkan diftong dengan vokal tinggi yang diikuti dengan geluncuran, vokal itu bercirikan [+ tinggi] (lihat Collins 1983, 2016; Asfar 2004).

Berdasarkan hasil riset Collins (2016:62—63) terdapat diftongisasi vokal tinggi pada akhir kata. Data ini Collins dapatkan secara teratur dalam Dialek Melayu Sarawak tepatnya Kampung Debak, misal kosakata hati [atɪy], hari [aɪy], pergi [pəɪy], batu [batuw], dan kayu

[kayuw]. Dalam penelitian Asfar (2004) masyarakat Iban di Aliran Sungai Rimbas Sarawak juga memperlihatkan diftongsasi serupa dengan data yang cukup kompleks. Pertama, ada fenomena diftongsasi vokal tinggi pada akhir kata yang tidak diikuti konsonan, misal

Indonesia	Iban
‘menemukan’	[nəmu ^w]
‘lalu’	[lalu ^w]
‘membakar’	[nunu ^w]
‘kaki’	[kaki ^y]
‘jadi’	[ɲadi ^y]
‘arti’	[rəti ^y]
‘suami, lelaki’	[laki ^y]

Kedua, vokaltinggi /u/ dan /i/ mengalami diftongsasi juga pada posisi suku akhir yang ditutupi konsonan /ʔ/, /h/, dan konsonan nasal /ŋ/. Akan tetapi, corak diftongsasi ini berbeda. Pada posisi ini /u/ dan /i/ menunjukkan geluncuran [a] depan /ʔ/ dan /h/ serta geluncuran [ə] depan /ŋ/. Lihatlah contoh berikut:

Indonesia	Iban
‘sejenis tempayan’	[kəbu ^a ʔ]
‘botak’	[lucu ^a ʔ]
‘pucuk’	[pucu ^a ʔ]
‘lauk’	[lau ^a ʔ]
‘entimu’	[ntimu ^a ʔ]
‘menyuruh’	[ŋasu ^a h]
‘melimpahi;membanjiri’	[ŋampu ^a h]
‘banyak’	[mayu ^a h]
‘bermula’	[bəlabu ^a h]
‘beberapa’	[tubu ^a h]
‘tumbuh’	[tumbu ^a h]
‘jauh’	[jau ^a h]
‘dapat’; ‘mampu’	[uli ^a h]
‘bukit’	[laŋgu ^ə ŋ]
‘patah; putus’	[pumpu ^ə ŋ]

‘mengandung’	[ŋandu ^o ŋ]
‘menyabung’	[ŋabu ^o ŋ]
‘gulungan benang’	[tabuʔubu ^o ŋ]
‘hantar’	[aŋju ^o ŋ]
‘perahu’	[baŋku ^o ŋ]
‘burung’	[buru ^o ŋ]
‘gasing’	[gasi ^o ŋ]
‘membuang air seni’	[maŋci ^o ŋ]
‘keling’	[kəli ^o ŋ]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Denzindan Lincoln (2009: 2) penelitian kualitatif merupakan focus perhatian dengan beragam metode dan model kerja yang mencakup pendekatan interpretative dan naturalistic terhadap subjek kajiannya. Penelitian kualitatif dalam tulisan ini menggunakan metode kepustakaan dan lapangan yang komprehensif (lihat Hutomo, 1991:82; Alwasilah, 2008:157; Denzindan Lincoln, 2009). Metode kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data empiris atau pengalaman-pengalaman peneliti sebelumnya yang telah lama melakukan penelitian terhadap komunitas atau objek penelitian yang dapat dijadikan premis awal dalam melihat fakta. Metode penelitian lapangan bertujuan untuk mengumpulkan data yang ada di lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai langsung informan-informan di daerah penelitian dengan teknik elisitasi, yaitu peneliti langsung bertanya kepada informan dengan cara mempersiapkan sejumlah pertanyaan, baik lisan maupun tertulis untuk mendapatkan data yang sesuai dengan objek penelitian.

Teknik elisitasi yang digunakan untuk menggali kosakata daerah berdasarkan daftar kata dalam penelitian ini menggunakan teknik langsung dan tidak langsung (lihat Chambers and Trudgill, 1990: 25-26). Teknik langsung berkenaan dengan usaha peneliti dalam bentuk pertanyaan langsung, misalnya informan ditanya mengenai kata ‘lengkuas’: peneliti bertanya, “Lengkuas dalam bahasa kampung disebut apa?”. Sementara itu,, teknik tidak langsung digunakan dalam menunjukkan sesuatu/benda/objek tanpa menyebut kata tersebut, menggunakan gerak-gerik anggota tubuh, atau berilustrasi dengan menjelaskan gambaran atau deskripsi sesuatu objek secara tidak langsung. Misalnya, untuk menanyakan kata ‘tangan atau lidah’, peneliti menunjuk tangannya atau lidahnya dan terus berkata, “Ini dalam bahasa kampung disebut apa?”

Objek penelitian ini adalah bahasa Ribun/Hibun yang dipakai oleh penutur dan penduduk asli yang tinggal di daerah penelitian, yaitu bahasa Ribun di Kampung Riyai. Oleh karena itu, populasi penelitian ini adalah semua tuturan bahasa Ribun dengan aspek-aspeknya, baik aspek linguistik maupun nonlinguistik. Berkaitan dengan populasi tersebut, sampel yang dipilih adalah tuturan bahasa Ribun yang telah ditetapkan dalam bentuk daftar kata sekitar 200 kosakata dasar Swadesh yang dikembangkan menjadi 467 kosakata yang berkaitan dengan bahasa Ribun dan rekaman tuturan lisan. Daftar kata yang telah terkumpul dianalisis dengan kaidah fonetik (Collins, 2016:32—40).

PEMBAHASAN

Sistem Fonem Vokal dan Konsonan Bahasa Ribun

Bahasa Ribun memiliki enam vokal, yaitu /i, u, e, ə, o, a/. Keenam vokal ini dibuktikan melalui pasangan minimal yang ada dalam BR. Jika suatu bunyi tidak ditemukan pasangan minimalnya, bunyi itu ditentukan berdasarkan pasangan yang mirip (hampir minimal) atau distribusi yang komplementer. Inventarisasi fonem ini dapat dilihat dalam bagan 1.

Bagan 1 Fonem Vokal bahasa Ribun

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Madya	e	ə	o
Rendah		A	

Keenam fonem vokal tersebut ditentukan berdasarkan pasangan minimal dan hampir minimal yang terdapat dalam bahasa Ribun. Fonem vokal tersebut dapat dibuktikan dengan pasangan minimal dan hampir minimal berikut.

- (1) /kojo/ 'kaki' -- /kijo/ 'kerja', pasangan /o/ - /i/;
- (2) /sowo/ 'tahun' -- /sawo/ 'ular sawa', pasangan /o/ - /a/;
- (3) /coha/ 'serai' -- /cohi/ 'sarang babi', pasangan /a/ - /i/;
- (4) /tuhu/ 'telur' -- /tuha/ 'kemaluan laki-laki', pasangan /u/ - /a/;
- (5) /se:s/ 'isi (daging)' -- /sa:s/ 'dalam', pasangan /e/ - /a/;
- (6) /kopu³ŋ/ 'pusat' -- /koping/ 'kuping', pasangan /ə/ - /i/

Vokal tinggi depan /i/, vokal tinggi belakang /u/, vokal madya depan /e/ hanya hadir pada posisi tengah dan akhir kata, suku kata terbuka dan suku kata tertutup. Vokal rendah tengah /a/ dan vokal madya belakang /o/ hadir pada semua posisi suku kata, yaitu pada suku kata awal, suku kata tengah, suku kata akhir, suku kata terbuka dan suku kata tertutup. Selanjutnya, vokal madya tengah /ə/ hanya hadir pada posisi suku kata tengah, suku kata terbuka dan suku kata tertutup.

Tabel 1
 Distribusi Fonem Vokal Bahasa Ribun

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	--	/diŋaj/ 'teman'	/mudi/ 'buritan'
/a/	/aja/ 'bermain'	/sauʔ/ 'dada'	/tuha/ 'kemaluan laki-laki'
/o/	/otiʔ/ 'hati'	/dopup/ 'depa'	/kopoho/ 'ketiak'
/ə/	--	/təmilik/	--

		‘tenggelam’	
/u/	--	/kuhiʔ/ ‘kulit’	/ombu/ ‘bahu’
/e/	--	/neʔ/ ‘nenek’	/bobe/ ‘berkata’

Selanjutnya, bahasaRibun ini memiliki 19 fonem konsonan, yaitu tujuh konsonan plosif /p, b, t, d, k, g, ʔ/ empat konsonan nasal /m, n, ŋ, ɲ/, dua konsonan lateral likuida /l, r/, dua konsonan frikatif /s, h/, dua konsonan afrikat /c, j/, dan dua konsonan semivokal /w, y/. Kesemua konsonan tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pasangan minimal dan hampir minimal berikut.

- (1) /pakoʔ/ ‘kemaluan perempuan’ -- /boko^aʔ/ ‘buta’, pasangan /p/ - /b/;
- (2) /tudoʔ/ ‘cempedak’ -- /dudo^uk/ ‘duduk’, pasangan /t/ - /d/;
- (3) /koley/ ‘keli’ -- /goleʔ/ ‘sebuah’, pasangan /k/ - /g/;
- (4) /cohi/ ‘sarang babi’ -- /jo^wi/ ‘muka’, pasangan /c/ - /j/;
- (5) /nisuk/ ‘menyusu’ -- /nicuʔ/ ‘menikam dengan tombak’, pasangan /k/ - /ʔ/;
- (6) /maran/ ‘berjalan’ -- /malah/ ‘malas’, pasangan /r/ - /l/;
- (7) /howaŋ/ ‘atap’ -- /towaŋ/ ‘luka’, pasangan /h/ - /t/
- (8) /togo^ŋ/ ‘rusuk’ -- /toso^ŋ/ ‘leher’, pasangan /g/ - /s/;
- (9) /nota/ ‘tertawa’ -- /pota/ ‘petai’, pasangan /n/ - /p/;
- (10) /moŋun/ ‘malu’ -- /moŋut/ ‘muda’ /n/ - /t/;
- (11) /moŋkoʔ/ ‘makan’ -- /boŋkoʔ/ ‘bengkak’, pasangan /m/ - /b/;
- (12) /ŋopuk/ ‘memotong (sayur)’ -- /kapuk/ ‘memotong dengan parang’, pasangan /ŋ/ - /k/;
- (13) /monoʔ/ ‘burung’ -- /nonoʔ/ ‘memasak’, pasangan /m/ - /n/;
- (14) /ɲihoʔ/ ‘mengiris’ -- /jiho/ ‘lidah’, pasangan /ɲ/ - /j/;
- (15) /baʔ/ ‘baik’ -- /waʔ/ ‘urat’, pasangan /b/ - /w/;
- (16) /buwoʔ/ ‘angin’ -- /bayoʔ/ ‘buaya’, pasangan /w/ - /y/;

Tabel 2
 Inventarisasi Konsonan BahasaRibun

		Bilabial	Gigi-Gusi	Palatal	Velar	Glotal
Plosif	Tbs.	p	t		k	ʔ
Nasal	Bs.	b	d		g	
	Bs.	m	n	ɲ	ŋ	
Getaran	Bs.		r			
Lateral	Bs.		l			
Frikatif	Tbs.		s			H
Afrikat	Tbs.			c		
	Bs.			j		
Semivokal	Bs.			y		
	Bs.	w				

Konsonan plosif tidak bersuara /p, t, k/ hadir dalam semua posisi kata, sedangkan konsonan plosif tidak bersuara /ʔ/ hadir pada posisi tengah dan akhir kata. Konsonan plosif bersuara /b, d, g/ hadir dalam posisi awal dan tengah kata. Konsonan nasal /m, n, ŋ/ terdapat

dalam semua posisi kata dan hanya konsonan nasal /ŋ/ saja yang tidak terdapat pada posisi akhir kata. Selanjutnya, konsonan frikatif /s, h/ hadir pada semua posisi kata. Konsonan frikatif velar terdapat dalam semua posisi kata. Konsonan afrikat /c, j/ hanya hadir dalam posisi awal dan tengah kata saja. Konsonan likuida /l, r/ hadir dalam semua posisi kata. Konsonan semivokal /w/ hadir dalam posisi awal dan tengah kata sedangkan semivokal /y/ hadir dalam posisi tengah kata saja. Konsonan semivokal /w, y/ ini membentuk diftong jika berdistribusi pada akhir kata. Bahasa Ribun ini memiliki tiga diftong, yaitu /-ay, -aw, -ey/. Contoh data diftong tersebut misalnya /bay/ ‘parang’, /mapaw/ ‘putih’, /sagaw/ ‘sagu’, dan /muntey/ ‘bambu’. Perhatikan contoh distribusi konsonan dalam tabel berikut.

Tabel 3

Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Ribun

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
P	/puduh/ ‘empedu’	/kopu ³ ŋ/ ‘pusat’	/cikup/ ‘siku’
B	/bo : ʔ/ ‘kepala’	/kabis/ ‘membunuh’	--
T	/toŋaŋ/ ‘tangan’	/nota/ ‘tertawa’	/tokut/ ‘berdiri’
D	/dobu ^w / ‘debu’	/ŋkoduk/ ‘tumit’	--
K	/kojoʔ/ ‘kaki’	/hoŋka/ ‘bohong’	/təmilik/ ‘tenggelam’
G	/goloʔ/ ‘takut’	/ŋiga/ ‘mengigau’	--
ʔ	--	taʔuh/ ‘kanan’	/moyiʔ/ ‘kiri’
C	/co ^u ʔ/ ‘cucu’	/nicuʔ/ ‘menikam dengan tombak’	--
J	/jiho/ ‘lidah’	/oŋjaŋ/ ‘tangga’	--
M	/mu : h/ ‘ladang’	/somoʔ/ ‘semak’	/gaham/ ‘garam’
N	/nicu/ ‘bakar ladang’	/guntuh/ ‘guntur’	/pun/ ‘pohon’
ɲ	/ɲijeʔ/ ‘manis’	/səɲiut/ ‘mengisap jari’	--
ŋ	/ŋotou/ ‘di sini’	/suŋi/ ‘sungai’	/ŋiŋjiŋ/ ‘pinjam’
S	/suma/ ‘semai’	/bisuh/ ‘basah’	/bi:s/ ‘tidur’
H	/himu/ ‘limau’	/dohit/ ‘gunung’	/guntuh/ ‘guntur’
R	/raŋ/ ‘daun’	/arus/ ‘arus’	/putar/ ‘pusaran air’
L	/ladi ^k ŋ/ ‘pisau’	/blido/ ‘belida’	/tobal/ ‘tebal’
W	/waʔ/ ‘akar tanah’	/jowoʔ/ ‘biawak’	--
Y	--	/nayu ³ ŋ/ ‘perempuan’	--

Diftongisasi Bahasa Ribun

Fenomena diftongisasi merupakan sesuatu yang lazim dalam bahasa-bahasa Austronesia, misal dalam Collins (1983, 2016) dan Asfar (2004). Di Semenanjung dan Sarawak, diftongisasi lazimnya menunjukkan diftong dengan vokal geluncuran, yaitu vokal tinggi yang diikuti dengan geluncuran, vokal itu bercirikan [+ tinggi] (lihat Collins 1983, 2016; Asfar 2004). Dalam bahasa Ribun fenomena diftongisasi cukup kompleks dan berbeda

dengan fenomena di Semenanjung dan Sarawak. Ada dua fenomena diftongisasi dalam bahasa Ribun. Pertama, diftongisasi muncul untuk menunjukkan diftong dengan vokal geluncuran, yaitu vokal tinggi /u/ dan vokal madya /o/ yang diikuti dengan geluncuran pada akhir kata, yang tidak diikuti konsonan. Perhatikan contoh diftongisasi berikut.

Bahasa Indonesia	Ribun
Debu	do ^w
Tundun	puŋgo ^w
Ini	tu ^w

Kedua, vokal tinggi depan /i/, vokal tinggi belakang /u/, vokal rendah tengah /a/, vokal madya depan /e/, dan vokal madya belakang /o/ mengalami geluncuran pada posisi suku akhir yang ditutupi konsonan. Akan tetapi, corak diftongisasi ini berbeda-beda, pada posisi ini, vokal tinggi /i/ menunjukkan geluncuran [ə] depan /ʔ/, /h/, dan nasal /ŋ/. Vokal tinggi belakang /u/ memperlihatkan geluncuran [a] depan /h/ dan geluncuran [ə] depan /h/ dan /ŋ/. Perhatikan contoh berikut.

Bahasa Indonesia	Ribun
Seorang	to ^ʔ
Kunyit	ku ^ʔ
Pahit	po ^ʔ
Berpikir	pi ^h
Mulut	so ^h
langit-langit	la ^h
Menangis	no ^h
Banyak	o ^ŋ
Kamar	paŋki ^ŋ
Longgar	go ^h
tergelincir	klupcu ^h
Akar	oŋku ^h
Seberang	li ^h
Pusat	ko ^ŋ
kerongkongan	ho ^ŋ
Hidung	tondu ^ŋ
perempuan	na ^ŋ

Vokal rendah tengah /a/, memperlihatkan geluncuran [u] depan /ʔ/. Vokal madya depan /e/, memperlihatkan geluncuran [y] dan [a] depan /ʔ/. Vokal madya belakang /o/ menunjukkan kehadiran geluncuran [ə] depan /ŋ/, munculnya geluncuran [u] depan /ʔ/, /h/, /k/, dan munculnya geluncuran [a] depan /ʔ/, /h/, /ŋ/. Perhatikan contoh berikut.

Bahasa Indonesia	Ribun
Terantuk	sa ^{uʔ}

Hitam	ŋaba ^u ʔ
Tungku	tun̄ka ^u ʔ
Dapur	dapa ^u ʔ
Mandi	mande ^y ʔ
Adik	ode ^y ʔ
Ketel	cihe ^y ʔ
Melihat	ntile ^y ʔ
Katil	lan̄ke ^a ʔ
Rusuk	togo ^a ŋ
Leher	toso ^a ŋ
Otak	nto ^u ʔ
Mulut	tuko ^u ʔ
Meludah	huco ^u h
Pengayuh	pəŋayo ^u h
Belanga	piyo ^u k
Duduk	dudo ^u k
Buta	boko ^a ʔ
Menguap	mpo ^a ʔ
[buah] jatuh	gago ^a h
Nyamuk	pun̄go ^a ŋ
Bintang	klinto ^a ŋ

Simpulan

Dalam bahasa Ribun atau Hibun secara fonetik terdapat fenomena unik. Salah satunya adalah adanya fenomena diftongisasi. Diftongisasi yang terjadi pun berbeda dengan hasil riset yang pernah dilakukan terhadap bahasa-bahasa Austronesia yang pernah ada, seperti Collins (1983, 2016) dan Asfar (2004). Biasanya diftongisasi hanya terjadi pada vokal yang bercirikan vokal tinggi sedangkan dalam bahasa Ribun juga terjadi pada vokal tinggi, madya/tengah, dan rendah.

Fenomena diftongisasi tersebut dapat dideskripsikan dalam dua kategori utama. Pertama, diftongisasi muncul untuk menunjukkan diftong dengan vokal geluncuran, yaitu vokal tinggi /u/ dan vokal madya /o/ yang diikuti dengan geluncuran pada akhir kata, yang tidak diikuti konsonan. Kedua, vokal tinggi depan /i/, vokal tinggi belakang /u/, vokal rendah tengah /a/, vokal madya depan /e/, dan vokal madya belakang /o/ mengalami geluncuran pada posisi suku akhir yang ditutupi konsonan. Akan tetapi, corak diftongisasi ini berbeda-beda, pada posisi ini, vokal tinggi /i/ menunjukkan geluncuran [ə] depan /ʔ/, /h/, dan nasal /ŋ/. Vokal tinggi belakang /u/ memperlihatkan geluncuran [a] depan /h/ dan geluncuran [ə] depan /h/ dan /ŋ/.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K.A. 1995. *Proto-Malayic: The Reconstruction of Its Phonology and Parts of Its Lexicon and Morphology*. Pacific Linguistic C-119. Canberra: Australian National University.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Aman, Rahim. 2008. *Linguistik Bandingan Bahasa Bidayuhik*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Anderbeck, K.R. 2003. "Malay Dialect of The Batanghari River Basin (Jambi, Sumatra)". Thesis. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Asfar, Dedy Ari. 2004. "Sastra Lisan Iban Sungai Rimbas Sarawak: Perspektif Etnopuitika". Tesis S-2. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Asfar, Dedy Ari. 2016. *Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Dayak di Lembah Tayan Hulu*. Yogyakarta: Elmatara Publisher.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Blust, Robert A. 2013. *The Austronesian Languages*. Canberra: Asia-Pacific Linguistics Research School of Pacific and Asian Studies The Australian National University
- Chambers, J. T dan P. Trudgill. 1990. *Dialektologi*. Diterjemahkan oleh Annuar Ayub. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Chong Shin (Ed.). 2008. *Bahasa Bidayuhik di Borneo Barat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Chong Shin dan James T. Collins. 2008. "Tinjauan Varian Bidayuhik di Lembah Sekadau". Dalam Chong Shin (Ed.). 2008. *Bahasa Bidayuhik di Borneo Barat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, halaman 1—24.
- Collins, James T. 1983. *Dialek Ulu Terengganu*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Collins, James T. 1995. Pulau Borneo sebagai Titik Tolak Pengkajian Sejarah Bahasa Melayu. *Jurnal Dewan Bahasa* 39:868--879.
- Collins, James T. 1996. *Khazanah Dialek Melayu*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Collins, James T. 1998a. *Klasifikasi Varian Melayik di Ketapang: Kepelbagaian Bahasa di Kalimantan Barat*. *Jurnal Dewan Bahasa* 42: 233--260.

- Collins, James T. 1998b. *Malay, World Language: A Short History*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James T. 1999a. *Wibawa Bahasa: Kepiawaian dan Kepelbagaian*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James T. 1999b. *Keragaman Bahasa di Kalimantan Barat*. Makalah yang disampaikan dalam Seminar Festival Budaya Nusantara Regional Kalimantan. Pontianak, 22 September 1999.
- Collins, James T. 2006. *Dialek Melayu Sarawak*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Denzin, Norman K. dan Yvona S. Lincoln (Ed.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hudson, A.B. 1970. *A Note on Selako: Malayic Dayak and Land Dayak Languages in Western Borneo*. Sarawak Museum Journal 18:301—318.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.
- Istiyani, Chatarina Pancer. 2008. *Peta Keberagaman Subsuku Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Sujarni, Albertus, Chatarina Pancer Istiyani. 2008. *Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.